

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Halitosis adalah istilah bau mulut yang keluar saat bernafas. Bau mulut atau Halitosis merupakan bau yang tidak sedap dan tidak mengenakan. Halitosis adalah bau mulut yang disebabkan oleh VSC (*volatile sulphur compounds*). Istilah halitosis pertama kali digunakan pada tahun 1870an. Halitosis berasal dari kata Latin “*halitus*” yang berarti nafas dan kata Yunani “*osis*” yang berarti penyakit tertentu. Bau mulut bukanlah istilah baru. Catatan menunjukkan bahwa istilah “bau mulut” sudah ada sejak tahun 1550 SM. Beberapa istilah yang umum digunakan dalam di dunia ilmiah ialah *halitosis*, *fetor oris*, *fetor ex ore*, bau mulut, nafas tidak sedap, *oral malodor*, *bad breath*, *dragon breath*, dan *jungle mouth* (Ratmini, 2017).

Prevalensi bau mulut atau halitosis bervariasi dari satu Negara ke Negara lain. Di India, prevalensi halitosis sebesar 21,7% pada laki-laki dan 35,3% pada perempuan. Sebuah penelitian dengan sampel 840 orang yang dilakukan di Swedia, didapatkan bahwa sebanyak 2% diantara mengalami halitosis. Kemudian, sebuah penelitian yang dilakukan di Jepang dengan sampel lebih dari 2.600 orang menemukan prevalensi halitosis mencapai 20%. Serta prevalensi halitosis di China sebesar 27,5% dengan sampel 2.500 orang (Hughes and McNab, 2008). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI (2013), di Indonesia terdapat prevalensi untuk penduduk dengan permasalahan gigi dan mulut mencapai 25,9% sementara itu pada penduduk Jawa Timur dengan masalah yang sama sebanyak 28,6%.

Penyebab utama di dalam mulut ialah kolonisasi bakteri. Bakteri yang mempunyai hubungan erat dengan dengan terjadinya halitosis adalah bakteri anaerob negatif. Bakteri ini akan memecah protein menjadi senyawa yang berbau

tidak sedap dan mudah menguap. Zat mudah menguap tersebut disebut *volatile sulfur compound* atau VSC (DN, 2003). Sebanyak 90% kasus tentang halitosis berasal dari dalam mulut. Bakteri pada lidah menghasilkan senyawa yang berbau tidak sedap dan mengandung asam lemak (Newman, 2003).

Klasifikasi halitosis pertama kali dikemukakan oleh Lu (1982). Halitosis dikelompokkan menjadi tiga yaitu *genuine halitosis*, *pseudo-halitosis* dan *halitophobia*. *Genuine Halitosis* adalah Halitosis yang sebenarnya. Jika seorang pasien percaya bahwa dia memiliki bau mulut padahal kenyataan tidak ada bau mulut, maka di diagnosis menjadi *pseudo-halitosis*. Dan apabila sudah dilakukan perawatan terhadap halitosis atau *pseudo-halitos* namun pasien masih percaya dirinya memiliki halitosis, maka diagnosisnya adalah *halitophobia* (Raharjo, 2003).

*Genuine Halitosis* adalah halitosis yang sebenarnya. Halitosis ini digolongkan menjadi dua yaitu halitosis fisiologis dan halitosis patologis. Halitosis ini disebabkan oleh pembusukan bakteri dan bukan hanya karena penyakit yang tertentu atau kondisi patologis. Sedangkan halitosis patologis disebabkan oleh suatu malfungsi dari jaringan yang bersumber dari intraoral atau ekstraoral. *Pseudo-halitosis* adalah suatu keadaan dimana seorang pasien memiliki bau mulut atau oral malodor tetapi orang lain tidak merasakan atau sering disebut juga "*Olfactory reference syndrome*". Sedangkan *Halitophobia* adalah suatu keadaan dimana seorang pasien tetap merasa dirinya memiliki oral malodor, meskipun sudah diberikan penjelasan tentang pemeriksaannya.

Pengetahuan merepukan hasil mengetahui seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui indera manusia yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan. Pengetahuan manusia didapatkan melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Terdapat beberapa tingkatan pengetahuan yaitu; tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Notoatmojo, 2012).

Pengetahuan tentang halitosis dapat membantu mencegah dan mengobati halitosis dan dapat menjadi langkah awal menuju diagnosis penyakit sistemik yang lebih menyeluruh. Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. Seperti dilakukan penelitian pada buruh di pelabuhan Manado. Dilakukan Penelitian pada 77 responden, hasil yang didapatkan ialah hanya sebesar 35% orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Halitosis. Serta pendidikan terakhir yang paling banyak memiliki pengetahuan yang baik ialah Sekolah Menengah Atas (SMA) (Irianti, 2015).

Penelitian ini diterapkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai Halitosis. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini akan dilaksanakan di RSGM YARSI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi untuk masyarakat mengenal halitosis dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai halitosis.

Islam sangat menekankan kebersihan. Karena kehidupan yang baik, ibadah yang baik harus diawali dengan kebersihan dan kesucian. Kebersihan juga membuat hidup menjadi sehat. Hal yang sama berlaku untuk kebersihan dan kesehatan mulut dan gigi. Nabi Muhammad SAW memberikan tuntutan kepada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 : 222 sebagai berikut.

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۝

*“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”*

Menurut Shihab (2002), ayat diatas mengingatkan untuk tetap menyucikan diri. Dan makna dari bertaubat ialah mensucikan diri dari kotoran batin dan kotoran lahir seperti mandi atau berwudhu. Mensucikan diri berarti menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Allah SWT. Karena itu kebersihan adalah salah satu bukti keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

## الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Bersuci (thaharah) itu setengah daripada iman." (HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi).

### 1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana Tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap halitosis pada Pasien di RSGM YARSI?
2. Bagaimana Tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap halitosis pada Pasien di RSGM YARSI dalam perspektif islam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran Pasien di RSGM YARSI terhadap halitosis serta tinjauannya dalam perspektif islam.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Pasien di RSGM YARSI terhadap halitosis.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran Pasien di RSGM YARSI terhadap halitosis.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran Pasien di RSGM YARSI terdapat halitosis dalam perspektif islam.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis

Hasil dari penelitian dapat menambahkan wawasan kepada penulis tentang tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap Halitosis pada Pasien di RSGM YARSI.

2. Manfaat Bagi Institusi Kedokteran Gigi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan data dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap Halitosis pada Pasien di RSGM YARSI.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih dalam tentang tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap Halitosis pada Pasien di RSGM YARSI.